



Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta

Factors Related to The Scabies Prevention Behavior in Santri Putri in Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta

Herly Ana Fiana, Dyah Suryani, Suyitno*

STIKes Kapuas Raya Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

*senopalawija@gmail.com

Abstract

*Scabies or scabies is a skin disease caused by *Sarcoptes scabiei* mites and often occurs in Islamic boarding schools. One of the factors causing scabies is lack of personal hygiene, so that preventive behavior related to personal hygiene is needed to prevent scabies. The purpose of this study was to determine the factors associated with the prevention behavior of scabies among female students at Darul Qur'an Al-Imam Islamic Boarding School, Yogyakarta. The design used in this study is correlational analysis with a cross-sectional approach. The population in this study were all female students in the Darul Qur'an Al-Imam Islamic Boarding School, Yogyakarta. The sampling technique used was total sampling (78 respondents). This research instrument is a questionnaire. Data analysis was performed using univariate analysis and bivariate analysis using Chi square test. The results of the Chi-square test showed that there was a relationship between age and the scabies prevention behavior of female students ($p = 0.041$). While the length of stay, the level of knowledge and attitudes of female students towards the prevention of scabies did not have a statistically significant relationship. So, the results of this study indicate that female students who are in their early and middle adolescence have bad behavior in preventing scabies. Therefore, it is hoped that every Islamic boarding school should pay attention to and intervene in the personal hygiene of each of the students in the boarding school.*

Keywords; attitudes; behavior; knowledge; prevention; scabies

Abstrak

Skabies atau kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan sering terjadi di pondok pesantren. Salah satu faktor penyebab skabies yaitu *personal hygiene* yang kurang, sehingga diperlukan perilaku pencegahan terkait *personal hygiene* untuk mencegah terjadinya skabies. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (78 responden). Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji

Chi square. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan skabies santri putri (PR = 2,64, CI 95% 0,977-2,780) Sedangkan lama tinggal, tingkat pengetahuan dan sikap santri putri terhadap pencegahan skabies tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri putri yang berada di umur remaja awal dan pertengahan memiliki perilaku tidak baik dalam pencegahan skabies. Oleh karena itu, di harapkan kepada setiap pondok pesantren agar memberikan pelatihan PHBS pencegahan skabies.

Kata kunci; perilaku pencegahan; sikap; skabies; tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* yang menyerang pada kulit. Tanda atau gejala yang ditimbulkan yaitu gatal dan erupsi kulit (Engelman et al., 2020). Secara global penyakit skabies dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat dengan kejadian yang bervariasi 0,3 menjadi 46%. Kejadian skabies di negara berkembang berkisar antara 6-27% dari populasi umum (IASC, 2014). Prevalensi skabies di Indonesia tahun 2015 yakni 3,9–6 % (Ridwan et al., 2017).

Faktor yang berperan dalam penyakit kulit adalah sosial ekonomi yang rendah, higiene perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak saniter, dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan (Astriyanti et al., 2010). Faktor lain yang dapat meningkatkan risiko penularan skabies yaitu pengetahuan tentang skabies. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman seseorang itu sendiri (Mubarak, 2012). Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies (Hilma & Ghazali, 2014).

Selain pengetahuan faktor sikap juga berperan dalam meningkatkan risiko skabies. Sikap merupakan hasil evaluasi terhadap objek yang kemudian diekspresikan. Sikap memiliki tiga komponen diantaranya yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku (Azwar, 2011). Menurut penelitian terdahulu menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap responden dalam mencegah skabies (Aslamiyah, 2018).

Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan menghindari penggunaan barang-barang secara bersama-sama dengan penderita. Pakaian dan barang-barang berbahan kain dianjurkan disetrika terlebih dahulu sebelum digunakan, seprei penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air seperti bantal, guling, dan selimut disarankan dimasukkan kedalam kantung plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur dibawah sinar matahari sambil di bolak-balik minimal dua puluh menit sekali (Mading & Bule Sopi, 2019).

Perilaku pencegahan skabies dapat dipengaruhi oleh umur seseorang. Karena umur mencerminkan kedewasaan seseorang. Semakin bertambah umur maka semakin matang pola pikirnya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dan sikap anak di umur remaja mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehatnya (Suryani et al., 2020). Jika dikaitkan dengan pencegahan skabies, dimana umur lebih dewasa lebih tahu dan paham mengenai cara pencegahan skabies.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan skabies yaitu lama tinggal. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lama tinggal memiliki risiko sebanyak 1,4 kali lipat menyebabkan skabies (Widuri et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor lama tinggal juga berpengaruh terhadap perilaku pencegahan terhadap skabies.

Pondok pesantren merupakan salah satu fasilitas Pendidikan yang tingkat prevalensi kejadian skabiesnya tinggi. Kabupaten Bantul pada tahun 2015 memiliki prevalensi skabies yaitu 7,5 %. Berdasarkan data dari Puskesmas Pleret yang merupakan data pasien skabies yang memeriksakan diri di Puskesmas Pleret tahun 2020, diketahui total kasus skabies dari bulan Januari hingga Oktober pada tahun 2020 yaitu sebanyak 84 kasus. Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Pleret, dimana Puskesmas Pleret menjadi salah satu instansi kesehatan tempat memeriksakan kesehatan oleh santri dari Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Juli 2020, diperoleh hasil bahwa pengetahuan mereka baik, tetapi sikap dan perilaku terhadap pencegahan skabies mereka yang buruk, yaitu masih ditemukan bergantian pakaian atau alat sholat dengan teman, tidur yang berhimpitan dan selimut yang sering dipakai secara bersamaan. Selain itu juga masih ditemukan santri yang menjemur handuk di dalam kamar. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka perlu diteliti faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif analisis dengan rancangan *Cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (78 responden). Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pada responden. Responden mendengar penjelasan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan dibagikan dan dijawab langsung oleh peneliti. Hak penuh diberikan kepada responden terhadap kemauan dalam mengisi kuisioner (tidak ada paksaan). Sedangkan kuisioner tersebut terbagi menjadi 4 bagian yaitu informasi tentang karakteristik responden, tingkat pengetahuan responden, sikap responden dan perilaku pencegahan responden terhadap scabies.

Karakteristik responden berisikan 3 pertanyaan. Tentang lama tinggal responden di pondok pesantren. Pilihan jawaban ada 2 yaitu; di atas satu tahun satu tahun dan kebawah dan lebih dari satu tahun. Tingkat pendidikan yang dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu rendah (SMP / MTs) tinggi (SMA/MA). Kategori umur terbagi menjadi 2 yaitu remaja awal dan pertengahan (11-17 tahun) dan Remaja akhir (17-20 tahun).

Tingkat pengetahuan responden terdiri dari 10 pertanyaan yang berisi tentang teori sederhana tentang pengetahuan responden tentang penyakit scabies. Jawaban benar diberi skor "1" dan jawaban yang salah diberi skor "0". Skor total diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok menggunakan kriteria Bloom: baik (>80%), sedang (60%-80%), dan buruk (<60%). Kuder Richardson 20 (KR-20) digunakan untuk uji reliabilitas pengetahuan yaitu 0,817 pada pre-test. Pre-test terhadap 30 santri putri dilakukan di pondok pesantren lain yang serupa dengan wilayah studi.

Pertanyaan sikap digunakan untuk mengukur sikap dengan jumlah 8 pertanyaan tentang sikap perawat terhadap kepatuhan mencuci tangan. Pilihan jawabannya adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban yang benar dikategorikan sebagai 'baik' (skor '1') dan jawaban tidak setuju dan salah dikategorikan sebagai 'tidak baik' (skor '0').

Perilaku pencegahan scabies dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan tentang *hygiene personal* dan praktik mencegah agar terhindar dari penyakit scabies. Analisis univariate dan bivariat dengan margin eror 5% dan tingkat

kepercayaan 95%. Dikatakan ada hubungan jika hasil uji statistik menunjukkan $\alpha < 0,05$) dengan menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan Lama Tinggal, Tingkat Pendidikan dan Kategori

Karakteristik Responden	n	%
Lama Tinggal		
≤ 1 tahun	32	41
>1 tahun	46	59
Tingkat Pendidikan		
SMP/MTs	25	32,1
SMA/MA	26	33,3
Kategori Umur		
Remaja Awal & Pertengahan	48	61,5
Remaja Akhir	30	38,5

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, lama tinggal di pondok >1 tahun sebanyak 46 santri (59%), tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA/MA sebanyak 26 santri (33,3%) dan umur responden paling banyak yaitu pada kategori remaja awal dan pertengahan sebanyak 48 santri (61,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies, Sikap terhadap Skabies, dan Perilaku Pencegahan Skabies

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Tidak Baik	28	35,9
Baik	50	64,1
Sikap		
Tidak Baik	43	55,1
Baik	35	44,9
Perilaku Pencegahan		
Tidak Baik	40	51,3
Baik	38	48,7

Tabel 2. Menunjukkan tingkat pengetahuan tentang skabies santri putri paling banyak yaitu memiliki tingkat pengetahuan tentang skabies baik sebanyak 50 santri (64,1%), sikap terhadap skabies santri putri paling banyak yaitu memiliki sikap terhadap skabies tidak baik sebanyak 43 santri (55,1%), dan perilaku pencegahan skabies santri putri paling banyak yaitu memiliki perilaku pencegahan skabies tidak baik sebanyak 40 santri (51,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Umur, Lama Tinggal, Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Skabies

Variabel	Perilaku Pencegahan				<i>P-value</i>	<i>PR (CI 95%)</i>
	Tidak Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Kategori Umur						
Remaja awal & pertengahan	29	37,2	19	24,4	0,041	2,636 (0,977-2,780)
Remaja Akhir ^(ref)	11	14,2	19	24,4		
Lama Tinggal						
≤1 tahun ^(ref)	17	21,8	15	19,2	0,786	1,067 (0,688-1,642)
>1 tahun	23	29,5	23	29,5		
Tingkat Pengetahuan						
Tidak Baik ^(ref)	16	20,5	12	15,4	0,438	1,190 (0,773-1,833)
Baik	24	30,8	26	33,3		
Sikap						
Tidak Baik ^(ref)	24	30,8	19	24,3	0,375	1,221 (0,780-1,912)
Baik	16	20,6	19	24,3		

Tabel 3. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan skabies nilai *P-value* 0,041, tidak ada hubungan antara lama tinggal dengan perilaku pencegahan skabies nilai *P-value* 0,786, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang skabies dengan perilaku pencegahan skabies nilai *P-value* 0,438, tidak ada hubungan antara sikap terhadap skabies dengan perilaku pencegahan skabies nilai *P-value* 0,375.

Hubungan Umur dengan Perilaku Pencegahan Skabies

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Berdasarkan uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai *P-value* 0,041 dan nilai *Confident interval* (CI) yaitu 0,977-2,780. Nilai PR=2,636 yang berarti santri putri yang memiliki kategori umur remaja awal dan pertengahan berisiko 2,636 kali lebih besar memiliki Perilaku pencegahan skabies tidak baik dibandingkan dengan santri putri yang memiliki kategori umur remaja akhir.

Hasil penelitian diketahui mayoritas santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam memiliki perilaku pencegahan skabies tidak baik pada santri dengan kategori umur remaja awal (11-16 tahun). Hal ini disebabkan pada umur remaja awal dan pertengahan, tingkat kedewasaan seseorang belum matang, sehingga menyebabkan kurang kesadaran akan kesehatan. Selain itu belum dapat memilah dan mengolah informasi yang diperoleh dengan baik. umur dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan daya tangkap seseorang. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin bertambah dan berkembang pula daya tangkap serta pola pikirnya. Sehingga dalam proses memperoleh informasi lebih baik (Notoatmodjo, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi adanya hubungan karakteristik umur santri putri dengan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta adalah akses untuk mendapatkan atau memperoleh informasi mudah dijangkau oleh santri. Hal tersebut dikarenakan santri di pondok tersebut diperbolehkan membawa *handphone* di pondok pesantren yang dapat digunakan saat waktu luang dan hari libur, sehingga santri dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait skabies. Akan tetapi pada santri dengan

umur remaja awal belum bisa mengolah informasi yang didapat dengan baik, sehingga informasi tersebut hanya diterima dan tidak dipraktekkan kedalam perilaku.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta, nilai p yang diperoleh yaitu 0,041. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan skabies yaitu pada santri usia 13-15 tahun (Azizah, 2012). Penelitian lain tidak sejalan dengan penelitian ini, dimana menyatakan tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada (Ibadurrahmi et al., 2017).

Hubungan Lama Tinggal dengan Perilaku Pencegahan Skabies

Pada karakteristik lama tinggal santri putri diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara lama tinggal dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di pondok pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Uji *Chi-square* diperoleh nilai P -value 0,786 dan nilai *Confident interval* (CI) yaitu 0,688-1,642 mencakup angka 1, yang berarti lama tinggal belum tentu merupakan faktor risiko perilaku pencegahan skabies.

Tidak adanya hubungan dikarenakan jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren lebih dari 1 tahun lebih banyak dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren kurang dari 1 tahun, akan tetapi lebih banyak pada santri dengan umur remaja awal, sehingga pengalaman tentang penyakit yang sering dialami oleh santri di pondok pesantren tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan skabies santri. Hasil tersebut dicerminkan pada jumlah santri putri dengan lama tinggal >1 tahun yang memiliki perilaku pencegahan skabies tidak baik lebih banyak dibandingkan dengan santri putri dengan lama tinggal <1 tahun.

Faktor penyakit skabies adalah kepadatan hunian yang pada umumnya terdapat di asrama, pondok pesantren, panti asuhan dan penjara. Karena tungau skabies mudah menular pada lingkungan yang padat dan tertutup (Sungkar, 2016). Sehingga sehingga semakin lama individu tinggal dilingkungan tersebut maka semakin besar kemungkinan tertular penyakit skabies.

Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang menyatakan bahwa santri dengan lama tinggal 2 tahun tidak menutup kemungkinan dapat terkena skabies, karena semakin lama tinggal di pondok pesantren maka semakin besar kemungkinan tertular penyakit skabies (Widuri et al., 2017). peluang santri untuk tidur bersama dan berhimpitan, tukar menukar pakaian, handuk atau barang lainnya lebih banyak dibandingkan santri yang baru tinggal di pondok pesantren.

Penelitian terdahulu tidak sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan santri yang baru tinggal ≤ 1 tahun memiliki peluang terkena skabies 3,5 kali lebih besar dibandingkan dengan santri yang lama tinggal >1 tahun. Hasil tersebut dijelaskan bahwa santri baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan adaptasi santri tersebut memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan kecepatan menularnya penyakit skabies, sehingga berisiko tinggi tertular skabies (Kuspriyanto, 2013).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Skabies

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Tingkat pengetahuan tentang skabies dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai P -value 0,438 dan nilai *Confident interval* (CI) yaitu 0,773-1,833 mencakup angka 1 yang berarti tingkat

pengetahuan tentang skabies belum tentu merupakan faktor risiko perilaku pencegahan skabies yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui tingkat pengetahuan tentang skabies santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam termasuk pada kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas santri dapat menjawab dengan benar setiap pertanyaan pada kuesioner dan mendapatkan skor tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya, dan ekonomi serta lingkungan (Riyanto & Budiman, 2013).

Pengetahuan santri putri tentang skabies tergolong baik dikarenakan Faktor yang pertama santri di pondok pesantren tersebut diperbolehkan menggunakan *handphone* disaat hari libur dan waktu luang ketika selesai kegiatan di sekolah maupun pondok pesantren. Faktor kedua yaitu sebagian besar santri yang masih berstatus pelajar bersekolah di luar lingkungan pondok pesantren sehingga mudah dalam memperoleh akses informasi dari luar. Oleh karena itu dapat meningkatkan pengetahuan santri, khususnya pengetahuan tentang skabies.

Faktor lain yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang skabies dengan perilaku pencegahan skabies adalah sosial budaya yang berada di pondok pesantren. Kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren Darul Qur'an Al-Imam yaitu tidak memakai bersama barang atau peralatan yang dimiliki oleh santri putri. Salah satu contohnya yaitu handuk dan sabun mandi. Hampir seluruh santri menggunakan handuk dan sabun milik sendiri untuk digunakan mandi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang, dengan nilai *P-value* yaitu 0,926. Hasil tersebut dijelaskan pada tingkat pengetahuan yang baik, belum tentu terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. Dalam mewujudkan perilaku menjadi tindakan nyata maka perlu terpenuhi faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dalam perilaku pencegahan skabies (Putri et al., 2016)

Hasil penelitian lain tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Hasil uji *fisher* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,038 dan Rasio Prevalensi 4,261 dengan Confidence interval (95%) 0,684-26,543 yang artinya tingkat pengetahuan belum tentu merupakan faktor risiko kejadian skabies (Hilma & Ghazali, 2014).

Hubungan Sikap Terhadap Skabies dengan Perilaku Pencegahan Skabies

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap skabies dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta. Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* 0,375 dan nilai *Confident interval* (CI) yaitu 0,780-1,912 mencakup angka 1 yang berarti tingkat pengetahuan tentang skabies belum tentu merupakan faktor risiko perilaku pencegahan skabies yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap santri putri terhadap skabies masuk dalam kategori tidak baik dan secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap skabies dengan perilaku pencegahan skabies. Berdasarkan data hasil kuesioner, sikap santri yang buruk dikarenakan kurangnya pemahaman santri mengenai skabies, seperti menjaga jarak dan tidak melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies. Kurang pemahaman tersebut menyebabkan santri memiliki

perilaku pencegahan skabies buruk. Dalam pembentukan sikap akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon sesuatu (Widuri et al., 2017).

Opini peneliti, kecenderungan sikap santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta yang buruk juga dapat dipengaruhi oleh persepsi serta kepercayaan santri mengenai skabies. Hal tersebut mempengaruhi proses pengambilan keputusan santri putri dalam bertindak untuk mencegah terjadinya penularan skabies. Oleh karena itu kesadaran untuk menerapkan perilaku pencegahan penyakit skabies oleh santri kurang. Sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan serta lembaga agama yang berada dilingkungannya. Hal ini dikarenakan kedua faktor tersebut berpengaruh besar dalam pembentukan opini seorang individu. Selain itu media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang jika informasi atau pesan yang disampaikan kuat (Azwar, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Kesehatan Santri Mengenai Kejadian Skabies Di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong. Hasil uji menggunakan pengujian *Kolmogorov-smirnov* dan diperoleh nilai *P-value* yaitu 0,379. Hasil tersebut menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kejadian skabies pada santri di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong (Ramadhan, 2020).

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil berdasarkan uji korelasi menggunakan *Chi-Square* dengan α sebesar 0,05 yang memperoleh hasil nilai *P-value* sebesar 0,011, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi (Aslamiyah, 2018).

PENUTUP

Kelompok umur remaja awal dan pertengahan akan memiliki resiko 2,6 kali untuk tidak berperilaku mencegah skabies. Kemudian, lama tinggal, tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri menunjukkan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak pondok pesantren untuk lebih meningkatkan lagi perilaku pencegahan skabies pada santri dengan cara memberikan edukasi seperti pelatihan PHBS terkait skabies dan penyakit kulit lainnya. Selain itu perlu membuat jadwal rutin membersihkan seluruh lingkungan pondok untuk memutus penyebaran skabies. Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti terkait skabies dapat menambahkan atau mengganti variabel penelitian dan mengubah desain penelitian agar dapat menambah pengalaman serta pengetahuan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi Tahun 2018. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 3(4).
- Astriyanti, T., Lerik, M. D. C., & Sahdan, M. (2010). Perilaku hygiene perorangan pada narapidana penderita penyakit kulit dan bukan penderita penyakit kulit di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kupang Tahun 2010. *Jurnal MKM*, 5(1), 33–40.
- Azizah, U. (2012). *Hubungan antara pengetahuan santri tentang phbs dan peran ustadz dalam mencegah penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies (Studi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan*

- Silo Kabupaten Jember*).
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan perilaku, dalam: Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., & Bowen, A. C. (2020). The 2020 international alliance for the control of scabies consensus criteria for the diagnosis of scabies. *British Journal of Dermatology*, 183(5), 808–820.
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren mlangi nogotirto gamping sleman yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157.
- IASC. (2014). *About Scabies*.
- Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2017). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(1).
- Kuspriyanto. (2013). Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Sehat Santri Terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Geografi*, 11(21), 64–73.
- Mading, M., & Bule Sopi, I. I. (2019). *Kajian Aspek Epidemiologi skabies pada manusia*.
- Mubarak, W. I. (2012). Promosi Kesehatan. In *Graha Ilmu*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehtan*. Rineka Cipta.
- Putri, I. P. N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, A. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016*. Diponegoro University.
- Ramadhan, R. H. (2020). *Hubungan pengetahuan sikap dan tindakan kesehatan santri mengenai kejadian skabies di pesantren nurul musthofa tanjung tabalong*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 2(6).
- Riyanto, & Budiman. (2013). *Kapita Selektta Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Sungkar, S. (2016). Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. *Jakarta: Badan Penerbit FKUI*, 48–57.
- Suryani, D., Juliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Oktina, B. R. (2020). The Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) Among Elementary School Student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 10–22.
- Widuri, N. A., Candrawati, E., & AF, S. M. (2017). Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).